

PENERAPAN MODEL *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV MIN 7 PIDIE

Gusti Handayani, Fitria
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli
gustyharun02@gmail.com

Abstract : *This study aims to determine the improvement in learning outcomes among 4th grade students at MIN 7 Pidie through the implementation of the talking stick model. This research is a Classroom Action Research (CAR) study involving 24 of the 4th grade students at MIN 7 Pidie during the 2019/2020 academic year. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and tests. The results showed that in cycle I, the students achieved an average score of 59.37 and a classical mastery rate of 33.33%. In cycle II, the students achieved an average score of 88.08 and a classical mastery rate of 100%. Thus, it can be concluded that the implementation of the talking stick model can improve student learning outcomes.*

Keywords : Talking Stick, Learning Outcomes, 4th Grade

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IV di kelas IV MIN 7 Pidie melalui penerapan model talking stick. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IV MIN 7 Pidie tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 24 orang siswa. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 59,37 dan ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa 33,33%. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 88,08 dan ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model talking stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Talking Stick. Hasil Belajar, Kelas IV*

1. Pendahuluan

Guru pada dasarnya merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia. Seorang guru akan membawa pengaruh yang sangat hebat kepada anak didiknya. Pengaruh tersebut tentu saja dibawa oleh guru-guru yang berkompeten sehingga mampu menciptakan atmosfer pendidikan yang berkualitas.

Menurut Trianto, salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mengaktifkan siswa dalam belajar adalah dengan cara menggunakan model yang menarik, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran didalam kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.

Solusi yang dapat digunakan oleh guru untuk mengaktifkan siswa adalah dengan cara menggunakan model yang menarik yaitu model *Talking Stick*. Model *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Selain melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif. Belajar

berkelompok juga dapat memperkecil rasa takut dan materi yang disampaikan lebih cepat dipahami.

Kata *Talking Stick* berasal dari dua suku kata yaitu *Talking* dan *Stick*, menurut bahasa *Talking* berarti berbicara, sedangkan *Stick* berarti tongkat.

2. Kajian Pustaka

Menurut Poerwadarminta, model adalah pola, acuan dan ragam. Model dapat diartikan rencana, deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem atau konsep yang seringkali berupa penyederhanaan. Menurut Trianto, model adalah suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal yang nyata dan dikonversikan untuk sebuah bentuk yang lebih baik juga komprehensif (menerima).

Selanjutnya Hanafiah dan Suhana mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*style of learning and teaching*).

Ada beberapa jenis model pembelajaran salah satunya model *Talking Stick*. *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah model yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku), sebagaimana dikemukakan oleh Carol Lucust yaitu tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Talking Stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.

Menurut Shoimin, sebagaimana namanya, *Talking Stick* merupakan model pembelajaran berkelompok dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pelajaran. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya.

Talking Stick termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Menurut Kauchack dan Eggen, pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan.

Kolaboratif sendiri diartikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Model *Talking Stick* termasuk dalam pembelajaran kooperatif karena memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok di bentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Pembelajaran dengan model *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan model *Talking Stick* diawali oleh penjelasan gurumengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut.

Menurut Hanafiah dan Suhana, langkah-langkah dari model *Talking Stick* ialah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pegangannya.
- 3) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, peserta didik dipersilahkan untuk menutup bukunya.
- 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu, guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 5) Guru memberikan kesimpulan
- 6) Evaluasi
- 7) Penutup.

Menurut Slamento, model pembelajaran *Talking Stick* memiliki beberapa kelebihan, di antaranya yaitu:

- 1) Menguji kesiapan siswa. Kesiapan belajar adalah suatu tes yang dilakukan diawal suatu kegiatan belajar, guna mengetahui kesiapan seseorang dalam member respon atau jawaban yang ada pada diri sendiri untuk tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Dengan demikian menguji kesiapan siswa dalam penerapan model *Talking Stick* dapat muncul ketika guru mengajukan pertanyaan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 2) Melatih membaca dan memahami dengan cepat. Penerapan model *Talking Stick* dapat melatih siswa membaca dan memahami dengan cepat. Hal ini dikarenakan pada model pembelajaran ini siswa dilatih mempelajari materi pelajaran dengan menguji pemahaman dan pengetahuan siswa.
- 3) Agar siswa lebih giat dalam belajar. Model pembelajaran *Talking Stick* ini dapat membuat siswa lebih giat dalam belajar. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran *Talking Stick* dapat melatih siswa dalam memahami materi pokok yang akan dipelajari sebelum kegiatan *stick* dilakukan.
- 4) Siswa tidak akan jenuh karena ada tongkat yang menjadi daya pikat siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- 5) Daya ingat siswa menjadi lebih baik karena siswa akan ditanyai kembali tentang materi yang dijelaskan guru dan yang di pelajarnya.
- 6) Model pembelajaran *Talking Stick* dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan mempersiapkan diri untuk dapat menjawab pertanyaan seketika, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *Talking Stick* tidak hanya memiliki beberapa kelebihan namun juga memiliki kekurangan, yaitu:

- 1) Membuat siswa senam jantung. Pada saat melakukan pembelajaran *Talking Stick* biasanya siswa mengalami senam jantung yaitu membuat siswa tegang dan ketakutan dengan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.
- 2) Tidak semua siswa siap menerima pertanyaan. Faktor yang membuat tidak semua siswa siap menerima pertanyaan dari guru adalah faktor kognitif dan proses berpikir siswa yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan dalam pembelajaran khususnya dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.
- 3) Kurang menciptakan daya nalar siswa karena siswa hanya memahami apa yang ada di dalam buku.

3. Metode Penelitian

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) ini, dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 7 Pidie, yang berlokasi di Desa Mali Mesjid, Kecamatan Sakti, Kabupaten Pidie.

Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini (PTK) ini adalah siswa kelas IV MIN 7 Pidie, dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang, yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswi perempuan. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah penerapan model *Talking Stick* pada materi jenis-jenis pekerjaan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 7 Pidie.

Analisis data adalah suatu kegiatan untuk mencermati setiap langkah yang dibuat mulai dari tahap persiapan, proses pembelajaran hingga kegiatan akhir. Apakah setiap proses kegiatan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai atau belum. Demikian juga dengan analisis data pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah analisis terhadap hasil kegiatan pembelajaran. Analisis dilakukan untuk memperkirakan apakah semua aspek pembelajaran yang terlibat di dalamnya sudah sesuai dengan kapasitas.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diberikan kepada orang lain.

Data yang jenisnya kualitatif yang berupa observasi dan wawancara dianalisis dengan uraian. Sedangkan jenis data kuantitatif yang berupa tes dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis data tes hasil belajar secara deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa secara matematis. Selain itu analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran.

Di dalam penelitian ini data yang diperoleh lebih dominan data kuantitatif. Adapun langkah-langkah untuk menghitung data kuantitatif adalah sebagai berikut:

- 1) Data ditabulasikan.
- 2) Menghitung jumlah hasil tiap siswa sesuai dengan bobot nilai yang telah ditentukan.
- 3) Menjumlahkan nilai tiap siswa (total nilai yang didapat kemudian dicari rata-rata dari jumlah keseluruhan nilai dengan rumus).

Rumus yang digunakan dalam menghitung nilai rata-rata siswa adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:
 $\bar{X}$ = Rata-rata
 $\sum x$ = Jumlah seluruh skor
N = Banyaknya siswa.

Sedangkan rumus yang digunakan untuk mencari persentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:
P = Persentase jawaban
F = Frekuensi jawaban
N = banyaknya siswa
100% = bilangan konstanta (tetap).

Adapun untuk mengetahui nilai ketuntasan belajar secara klasikal maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Banyak Siswa yang Mencapai KKM}}{N} \times 100\%$$

Keterangan:
KK = Ketuntasan Klasikal
N = Banyak siswa
100% = Bilangan konstanta (tetap).

Angka-angka persentase yang diperoleh dari hasil perhitungan rumus tersebut penulis sajikan dalam tabel. Setelah itu angka-angka tersebut penulis terjemahkan dalam bentuk narasi verbal. Hal ini dimaksudkan agar pembaca lebih mudah memahami, sementara itu hasil wawancara penulis tuliskan dengan penyesuaian bahasa oleh penulis tanpa ada pengurangan dan penambahan.

Setelah data dianalisis, kemudian akan diinterpretasikan ke dalam lima tingkatan. Lima tingkatan tersebut menurut Arikunto adalah sebagai berikut:

1. Jika memiliki kesesuaian 81-100% : sangat baik
2. Jika memiliki kesesuaian 61-80% : baik
3. Jika memiliki kesesuaian 41-60% : cukup
4. Jika memiliki kesesuaian 21-40% : kurang
5. Jika memiliki kesesuaian 0-20% : sangat kurang

Kriteria hasil belajar siswa dikatakan sangat baik, jika jawaban siswa dengan kunci jawaban memiliki kesesuaian 81-100%. Apabila jawaban siswa dengan kunci jawaban memiliki kesesuaian 61-80%, maka kriteria hasil belajarnya adalah baik. Jika jawaban siswa dengan kunci jawaban memiliki kesesuaian 41-60%, maka kriteria hasil belajarnya adalah cukup. Adapun jika jawaban siswa dengan kunci jawaban memiliki kesesuaian 21-40%, maka kriteria hasil belajarnya adalah kurang. Namun apabila jawaban siswa dengan kunci jawaban memiliki kesesuaian 0-20%, maka kriteria hasil belajarnya adalah sangat kurang. Penelitian akan dihentikan apabila telah memenuhi kriteria indikator keberhasilan, adapun target kriteria indikator keberhasilan penelitian ini yaitu meningkatnya hasil belajar siswa dengan kriteria ketuntasan minimal adalah 60.

4. Hasil dan Pembahasan

Adapun nilai yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu pemerolehan nilai terendah adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 90. Jumlah nilai keseluruhan adalah 1.425 dan nilai rata-rata sebesar 59,37% (merupakan kategori cukup). Pemaparan hasil penelitian menyajikan uraian tentang hasil belajar siswa terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran setelah penerapan pembelajaran menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab.

Adapun kategori nilai yang diperoleh siswa secara individu dapat dilihat dari tercapainya nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan Ketuntasan Klasikal (KK) yang peneliti tabulasikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Kriteria Nilai yang Dicapai Siswa dalam Pembelajaran.

Siklus	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
I	≥ 60	8	33,33%	√	
	< 60	16	66,67%		√
Total		24	100%		

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang telah mencapai KKM yaitu 8 orang siswa dengan persentase 33,33%. Sedangkan siswa yang masih di bawah nilai KKM yaitu 16 orang dengan persentase 66,67%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase tercapainya KKM dan KK belum terpenuhi.

Adapun nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada siklus II adalah 93,75 (merupakan kategori sangat baik).

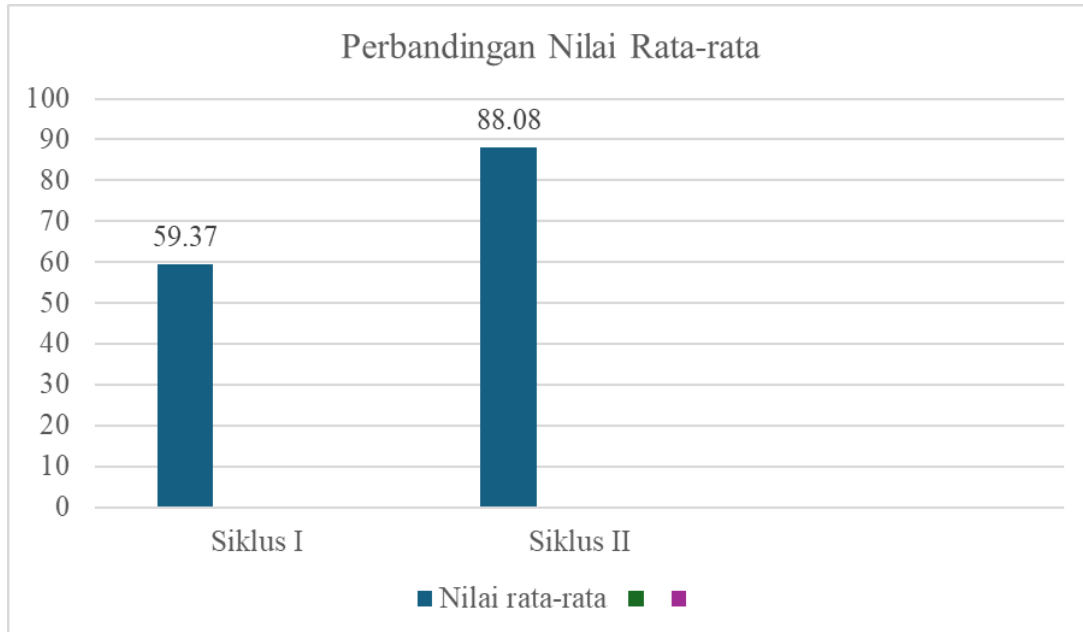
Kategori nilai diperoleh siswa pada siklus II dapat dilihat dari tercapainya hasil belajar siswa berdasarkan nilai KKM dan KK yang peneliti tabulasikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Kriteria Nilai yang Dicapai Siswa dalam Pembelajaran

Siklus	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
II	≥ 60	24	100%	√	
	< 60	0	0		
Total		24	100%		

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan yaitu 24 orang siswa dengan persentase 100%. Apabila jawaban siswa dengan kunci jawaban memiliki kesesuaian 81-100%, maka kriteria hasil belajarnya sudah dikatakan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sudah tercapainya KKM dan KK serta sudah terpenuhi keduanya. Maka pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Talking Stick* telah mencapai hasil yang sangat maksimal pada siklus II.

Perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I sampai II dapat dilihat pada Grafik berikut:



Grafik 4.1. Perbandingan perolehan nilai siswa pada siklus I dan II

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus II sudah tuntas dibandingkan nilai yang diperoleh siswa pada siklus I, akan tetapi kekurangan pada proses pembelajaran siklus I dapat diperbaiki pada siklus II, untuk perbaikan siklus II peneliti melakukan berbagai upaya dan pendekatan dalam proses belajar mengajar pada MIN 7 Pidie.

5. Kesimpulan

Penerapan model *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 7 Pidie. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I perolehan nilai rata-rata adalah 59,37. Pada siklus II perolehan nilai rata-rata yang didapat siswa adalah 88,08. Serta meningkatnya nilai persentase ketuntasan siswa dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I 33,33% dan siklus II 100%

Referensi

- Anwar, D. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia
- Arifin, Z. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Echols, J. M dan Syadili, H. 2010. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hamalik, O. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hanafiah, N dan Suhana, C. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta
- Jihad, A. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo

- Kurniawan, D. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik Teori, Praktik dan Penilaian*). Bandung: Alfabeta
- Kusnandar. 2001. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga
- Pancer, C. 2004. *Tubuh dan Bahasa*. Yogyakarta: Galang Press
- Poerwadarminta, W. J. S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Cet. VIII. Jakarta: Balai Pustaka
- Poerwadarminta, W. J. S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Cet. XVII. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Purwanto. 2010. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Putra, W. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: University Terbuka
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Slameto. 2016. *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, N. 1987. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sudjana, N. 2009. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Kosdakarya
- Sudjiono, A. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan* Cet. III. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sukmadinata, N. S. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Suprijono, A. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim Penyusun Pusat Badan Bahasa Mendikbud. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Trianto. 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Kencana
- Usman, M. U. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya